

Peran Strategis Widyaiswara Dalam Membangun Kompetensi Asn Di Era Digital

Sopan Adrianto¹, Agus Kurniati*²

¹) BPSDM Provinsi DKI Jakarta

²) Pusat Pengembangan SDM Badan Siber dan Sandi Negara

*Corresponding author

Email : agus.kurniati@bssn.go.id

Abstrak

Era new normal dan kondisi pandemic covid-19 yang menyertainya seperti transformasi digital dan revolusi industri 4.0 yang bersanding dengan masyarakat 5.0 dengan ciri VUCA membawa tantangan baru yang menuntut perubahan pada setiap lini kehidupan. Negara Indonesia merupakan salah satu yang terdampak sehingga perubahan mutlak dilakukan termasuk perubahan sistem pemerintahan. Dalam situasi seperti ini diperlukan sistem pemerintahan yang *agile* dengan konsep manajemen publik secara daring. Digitalisasi banyak dilakukan di sektor pelayanan publik termasuk penyelenggaraan pengembangan kompetensi ASN dimana dalam proses ini widyaiswara mempunyai peran yang sangat strategis. Penelitian ini mengulas bagaimana peran strategis widyaiswara sebagai bagian integral ASN berdasarkan uraian kompetensi widyaiswara dalam Permenpan RB Nomor 42 tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara disandingkan dengan dengan kebutuhan kompetensi di era digital saat ini sehingga widyaiswara dapat memberikan peran strategis dalam pengembangan kompetensi ASN. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Dari hasil olah data yang didapatkan melalui berbagai sumber dapat ditarik kesimpulan bahwa widyaiswara dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di era digital mempunyai tantangan tersendiri, sehingga harus bisa menerapkan prinsip-prinsip inovatif, akselerasi, efisiensi, akuntabilitas, inklusif, kolaborasi, komunikatif dan berpikir dalam setiap pengambilan keputusan. Untuk mendukung pengembangan kompetensi ASN, widyaiswara mempunyai peran strategis antara lain widyaiswara berperan sebagai *center of excellent*, penguat talenta ASN, pengembang kompetensi ASN, pembentuk karakter, seorang widyaiswara harus menjadi pribadi yang *agile*, *open mind* dan mau untuk terus mempelajari hal-hal baru sesuai tuntutan kebutuhan jaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengayaan khasanah pengetahuan di bidang pengembangan kompetensi ASN khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan.

Kata kunci: Peran Strategis, Widyaiswara, Kompetensi, Era Digital

Abstract

The new normal era and the accompanying covid-19 pandemic condition such as digital transformation and the industrial revolution 4.0 which is side by side with 5.0 with VUCA characteristic bring new challenge that demand changes in every line of life. Indonesia is one of the affected countries, so the change are absolutely necessary including the government system. This situation needs an agile government system with online or virtual public management. Digitization is mostly done in the public service sector, including the implementation of State Civil Apparatus competency development, in this process facilitator have a strategic role there. This study discusses the strategic role of facilitator as an integral part of state civil apparatus based on the competency

map of facilitator in Regulation of Minister of State Apparatus Empowerment and Bureaucratic Reform Number 42 of 2021 concerning the Functional Position of facilitator juxtaposed with the competency needs in digital era so that widyaiswara can provide a strategic role in developing state civil apparatus competencies. This is a qualitative descriptive research. Data collection use literature study, observation and interview from any sources. From data processing and analysis, it can be concluded that facilitator in carrying out the task in the digital era has its own challenges, so they must be able to apply the principles of innovation, acceleration, efficiency, accountability, inclusion, collaboration, communicativeness and thinking in every decision making. To support the competency development of state civil apparatus, facilitator have important roles including: acting as a center of excellence, strengthening state civil apparatus talent, developing state civil apparatus competencies, forming character. A facilitator must be an agile person and open mind and willing to learn new thing according to the demand of the time. This research is expected to provide benefit for the enrichment of knowledge in the field of state civil apparatus competency development, especially in the field of education and training.

Keywords: Strategic Role, Facilitator, Competency, Digital Era

© 2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved

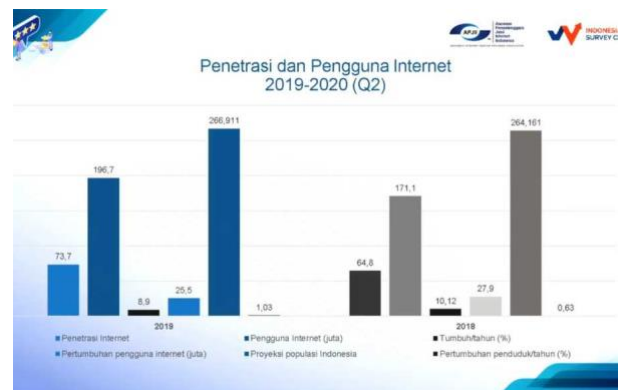
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hembusan angin revolusi industri 5.0 dan pandemi covid-19 menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi canggih dan dapat mengurangi kesenjangan antara manusia dengan masalah ekonomi ke depannya. Adanya pandemi covid-19 menjadi gerbang era *new normal* sehingga memberikan banyak dampak perubahan pada hampir semua sektor kehidupan manusia baik sektor politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan kesehatan dan masih banyak lagi yang terkena dampaknya.

Di masa sekarang dalam bekerja kita dituntut untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang suka tidak suka setiap profesi harus memahami hal itu. Kondisi seperti itu tentu saja menuntut muncul keharusan untuk melakukan efektivitas waktu dan efisiensi anggaran melalui pemanfaatan platform-platform berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini tentu saja juga mengharuskan kita masuk dalam momentum percepatan penerapan transformasi digital. Perubahan tampak nyata betapa telah terjadi perubahan cepat di tengah masyarakat dalam pemanfaatan perangkat digital, sehingga kini gaya hidup lebih *digital-minded*, misalnya gaya hidup *online shopping* semakin merebak, model pembelajaran *distance learning* menjadi kebiasaan baru, *digital & contactless payment* menjadi tren baru, dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menghabiskan waktunya di dunia maya dan menjalankan aktivitasnya secara digital di sana. Berikut data mengenai penetrasi penggunaan internet di Indonesia kurun waktu 2019 sampai dengan 2020 (APJII, 2020):



Gambar 1. Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia

Berdasarkan data di atas masyarakat Indonesia sebagian besar telah mengalihkan aktivitasnya ke dunia digital. Adanya pandemi covid-19 ini menjadikan khalayak tidak leluasa untuk saling bertemu, sehingga aktivitas banyak dialihkan ke dunia maya. Dalam melakukan pekerjaan pun tidak seperti semula, karena kita harus mengikuti protokol kesehatan. Pemerintah menerapkan kebijakan *work from home* untuk mengurangi penyebaran virus. Kondisi seperti ini membuat sistem pengelolaan pemerintahan di

era *new normal* dituntut untuk bersifat *agile/gesit/lincah*, pelayanan publik secara daring, birokrasi virtual. *Agility* membutuhkan perubahan besar-besaran dalam budaya, pola pikir (keyakinan), perilaku (keterampilan), dan proses (struktur). Perubahan budaya dan pola pikir tidak akan berkelanjutan tanpa perubahan perilaku dan struktur aktual (Gibbons, 2018).

Era saat ini juga ditandai dengan VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dimana kita saat ini berada dalam situasi ketidakpastian dan tidak mengetahui kondisi yang akan datang. Untuk menjadi seorang yang eksis dalam kondisi yang penuh ketidakpastian seperti ini, diperlukan adanya perubahan *mindset*. Dalam menghadapi kondisi tersebut, birokrasi tentunya harus ditopang pula oleh aparatur yang berdaya saing dan kompeten. Banyak kegiatan di instansi pemerintah yang sudah menyesuaikan dengan kondisi saat ini, yakni beralih ke sistem digital, termasuk penyelenggaraan pelatihan.

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pelatihan adalah widyaiswara. Widyaiswara merupakan jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan hak untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang berkedudukan di lembaga penyelenggaraan pelatihan pada instansi pemerintah (Menpan RB, 2021). Widyaiswara berperan penting dalam *transfer knowledge* kepada para ASN melalui kegiatan pelatihan. Widyaiswara dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensinya mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran baik secara daring maupun luring. Kompetensi widyaiswara yang juga perlu dikembangkan adalah kemampuan dalam komunikasi pembelajaran dari aspek *ethos*, aspek *pathos*, maupun aspek *logos* (Fahmi & Solfema, 2019 dalam jurnal Agus Suharso). Widyaiswara sebagai bagian integral ASN harus menunjukkan peran strategisnya untuk ikut menerangkan siapapun yang dipercayakan kepadanya, sehingga sumbangsih widyaiswara semakin dapat dirasakan bagi peserta pelatihan pada khususnya dan bagi bangsa

dan negara Indonesia pada umumnya (Sopan Andrianto, 2021). Seorang widyaiswara haruslah orang yang kompeten dan profesional di bidangnya. Kualitas seorang widyaiswara juga ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran dalam pelatihan yang diikuti oleh ASN.

Pemanfaatan teknologi Informasi dan komunikasi secara optimal akan dapat mendukung strategi pelatihan secara digital. Dalam era pelatihan seperti sekarang ini, tugas seorang widyaiswara cukup berat dalam memastikan terlaksananya pengembangan kompetensi ASN berjalan dengan optimal. Untuk itu tulisan ini akan membahas bagaimana seorang widyaiswara bisa menjadi seorang yang *agile* di era VUCA agar dapat mengembangkan kompetensi sesuai perkembangan teknologi terkini. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

- a. Apa tantangan yang dihadapi widyaiswara untuk berperan secara efektif di era digital?
- b. Bagaimana peran widyaiswara di era digital seperti sekarang ini?
- c. Kapabilitas dan kapasitas seperti apa yang diperlukan widyaiswara di era digital?

Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana tertuang dalam Permenpan RB Nomor 42 Tahun 2021 disebutkan bahwa tugas widyaiswara adalah melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan dan penjaminan mutu pelatihan. Dalam Permenpan RB tersebut, kompetensi yang dimiliki widyaiswara sangatlah luas cakupannya. Penelitian ini dibatasi pada peran widyaiswara pada lingkup kompetensi dalam tugas pelaksanaan dan pengembangan pelatihan di era digital saat ini.

Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan peran widyaiswara di era digital saat ini antara lain:

- a. Penelitian Unun Nibi Saputra (2020) dengan judul "Tantangan Widyaiswara di Era Industri 4.0". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Kemampuan yang harus dimiliki oleh widyaiswara di era industry 4.0 antara lain: penggunaan internet, penggunaan aplikasi LMS, pembuatan bahan ajar dalam bentuk

multimedia dan penggunaan data cloud. Selain itu internet juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi sosial dengan membentuk jejaring kerja yang seluas-luasnya tanpa dibatasi oleh sekat-sekat wilayah maupun bangsa;

- b. Penelitian Nurhikmah (2020) dengan judul "*Community of Practices (CoP)* sebagai Forum Pengembangan Kompetensi Widyaiswara di Era Digital". Dalam penelitian ini disebutkan bawa widyaiswara menjadi aktor terdepan dalam membangkitkan semangat ASN sebagai pelayan masyarakat, dengan kompetensi yang baru di era *new normal* dan tantangan yang bersifat global. Praktik CoP ternyata mampu menguatkan kolaborasi, kompetensi, dan komitmen, dalam melaksanakan kerja-kerja pengetahuan, yang dilakukan dengan kerelaan berbagi;
- c. Penelitian Juwita (2020) yang berjudul "Tantangan Widyaiswara Badiklat Kemhan di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pelatihan". Hasil dari penelitian ini adalah widyaiswara dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merespon tantangan kekinian pembangunan nasional yang serba digitalisasi terutama paradigma pergeseran pembelajaran pendidikan pengajaran dan pelatihan melalui sistem *e-learning* dengan demikian Widyaiswara dapat berperan lebih luas, tidak hanya sekedar sebagai pendidik pengajaran dan pelatihan saja tetapi juga bersama dengan lembaga diklat itu sendiri turut mengevaluasi dan menganalisis kebutuhan diklat sehingga paradigma baru dapat tercapai dan tantangan diklat di era revolusi industri 4.0 dapat teratasi;
- d. Penelitian Hasan Ashari dan Bambang Sancoko (2021) yang berjudul "Kompetensi Widyaiswara di Era Digital dan Media Sosial". Penelitian ini membahas mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh widyaiswara dalam mendukung tugasnya di era digital saat ini antara lain: literasi data dan informasi, komunikasi dan kolaborasi, kemampuan menciptakan konten digital, serta kemampuan untuk mengatasi persoalan secara teknis.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang kesemuanya

dilakukan pada tahun 2020 dimana pada saat itu terjadi perubahan begitu cepat pada pelaksanaan metode pembelajaran, sehingga mendorong berbagai kalangan untuk mempelajari dan meneliti fenomena ini. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan widyaiswara dituntut untuk berubah secepat mungkin sesuai tuntutan jaman sehingga berhasil diidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh widyaiswara di era *new normal* untuk mendukung tugas-tugas di bidang pengajaran dan pelatihan. Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat semua itu dari sisi global, sehingga diharapkan akan dihasilkan kesimpulan komprehensif tentang tantangan dan peran serta kapabilitas yang harus dimiliki oleh widyaiswara di era digital bersandingan dengan era VUCA yang penuh ketidakpastian ini.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dimana peneliti merupakan instrument kunci dengan data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif (Sulistyo Basuki, 2006:78). Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu variabel dimana tidak dilakukan perbandingan antar variabel atau menghubungkan antar variabel (Sugiyono, 2010). Penelitian ini ingin memahami dan mengungkap secara mendalam tentang fenomena yang terjadi saat ini kemudian mendeskripsikannya mengenai peran widyaiswara di era digital dihadapkan dengan tuntutan kompetensi. Penelitian berfokus pada pentingnya peran widyaiswara dalam pengembangan kompetensi ASN di era digital.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur berupa sumber tertulis dari buku, majalah, penelusuran di internet, dan *sharing* materi dari forum ilmiah. Sumber data juga didapatkan melalui observasi peneliti melalui media sosial yakni Grup WhatsApp, Youtube, Google, Webinar daring. Data dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, namun berangkat dari situasi sosial yang menjadi obyek pengamatan. Peneliti

juga merupakan seorang widyaiswara sehingga mengalami sendiri situasi yang menjadi obyek penelitian, dimana widyaiswara dituntut dengan cepat untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran banyak dilakukan secara daring dan menjadi pengamat tentang kondisi yang terjadi saat ini. Fokus penelitian ini adalah gambaran deskriptif mengenai peran dan kontribusi widyaiswara dalam pengembangan kompetensi ASN di era digital dihadapkan dengan VUCA.

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis untuk menjadi dasar dalam penentuan terobosan-terobosan yang harus dilakukan oleh widyaiswara dalam mengemban peran pentingnya di era digital saat ini untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut (Sudjana, 2001:60-61):

- a. Merumuskan masalah penelitian, penelitian dimulai dengan adanya permasalahan yakni berupa pengajuan pertanyaan;
- b. Menentukan informasi yang diperlukan, peneliti menetapkan informasi apa saja yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah;
- c. Menentukan metode pengumpulan data, yakni melalui studi literatur dan pengamatan langsung;
- d. Mengumpulkan data melalui berbagai sumber baik yang sifatnya langsung maupun dari internet;
- e. Mengolah dan menganalisis data;
- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan cara menjawab pertanyaan penelitian dan mensintesis jawaban-jawaban dalam suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Permenpan RB Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara disebutkan mengenai tugas dan fungsi widyaiswara yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan, dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang

berkedudukan di lembaga penyelenggara pelatihan pada instansi pemerintah. Widyaiswara merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan kompetensi ASN yakni tertuang dalam tugas pokok dan fungsi pelaksanaan dan pengembangan pelatihan. Untuk mencapai keberhasilan pencapaian kompetensi kepada peserta pelatihan, widyaiswara diharuskan mempunyai kemampuan terkait dengan kebutuhan di setiap tahap pelatihan, termasuk kompetensi digital saat ini diperlukan oleh widyaiswara. Di era digital seperti sekarang ini, dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagaimana tertuang dalam Permenpan RB Nomor 42 Tahun 2021, widyaiswara dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengemas pelaksanaan dan pengembangan pelatihan. Kebutuhan pengembangan kompetensi saat ini antara lain kemampuan mengembangkan media pembelajaran, metode pembelajaran yang variatif dan modern.

Dalam permenpan RB Nomor 42 tahun 2021 disebutkan bahwa kompetensi widyaiswara yang terkait dengan pengembangan pelatihan meliputi: perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan. Sedangkan kompetensi yang terkait dengan pengembangan pelatihan meliputi: pengembangan model pembelajaran dan evaluasi pengembangan pelatihan. Untuk mewujudkan butir-butir kegiatan tersebut tentunya seorang widyaiswara harus mempunyai kompetensi yang sesuai, termasuk kebutuhan kompetensi pelaksanaan dan pengembangan pelatihan di era digital seperti sekarang ini.

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh melalui studi literatur buku, materi webinar, *sharing knowledge* forum ilmiah, artikel dan jurnal ilmiah serta berdasarkan pengamatan peneliti terhadap fenomena digitalisasi yang sudah dirasakan oleh hampir semua orang didapatkan fakta bahwa kehidupan telah menuntut semua orang untuk mampu beralih ke dunia digital. Peneliti mempelajari tentang fenomena yang terjadi saat ini dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Peneliti juga mengalami sendiri fenomena ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesama rekan widyaiswara lainnya,

hampir semua merasakan kondisi yang sama. Widyaiswara yang pada awalnya sudah familiar dengan TIK biasanya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri, dan sebaliknya widyaiswara yang tidak familiar dengan TIK butuh waktu yang lebih lama agar dapat menggunakan platform-platform pembelajaran daring dan penguasaan metode pembelajarannya.

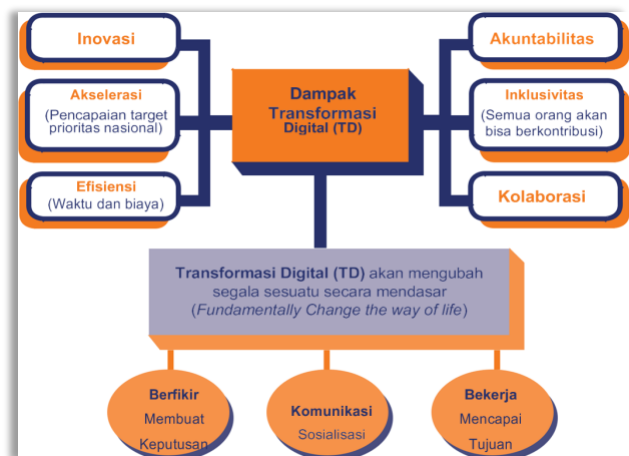
Era digital menuntut widyaiswara untuk menyesuaikan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar. Widyaiswara harus berkontribusi bagi pengembangan kompetensi ASN. Pasalnya, dinamika saat ini berkembang demikian cepat dipicu oleh adanya gerak laju perubahan di era revolusi industri 4.0, sehingga widyaiswara mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, melatih dan evaluasi pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah. Hal ini jelas menunjukkan bahwa widyaiswara memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan penyelenggaraan pelatihan. Widyaiswara dituntut untuk ikut berperan menghasilkan sebuah pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tinggi, sehingga seorang widyaiswara haruslah orang yang kompeten dan profesional di bidangnya. Widyaiswara juga dituntut untuk memiliki pemikiran yang lebih konstruktif dan kontekstual beradaptasi dengan realitas yang sedang berubah dengan cepat ini.

Pemanfaatan teknologi Informasi dan komunikasi secara optimal akan dapat mendukung strategi pelatihan secara digital. Dalam era pelatihan sekarang ini, tugas seorang widyaiswara cukup berat dalam memastikan terselenggaranya pelatihan dengan optimal. Pelatihan secara daring menuntut widyaiswara mengubah metode pembelajaran dan cara memfasilitasi kelas pelatihannya yang jauh berbeda saat pelatihan secara klasikal. Widyaiswara di era *new normal* perlu menambah kompetensi baru yang harus dikuasai yakni kompetensi bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan multimedia sebagai contoh antara lain membuat bahan ajar multimedia dalam bentuk video pembelajaran, sehingga diharapkan nantinya pelatihan secara daring

dapat berjalan optimal, menarik dan tersampaikan dengan baik.

Widyaiswara mengemban tugas berat yakni merupakan garda terdepan dalam pembentukan karakter ASN yang profesional. Widyaiswara harus bisa menjadi contoh dan memberi teladan (*role model*) untuk yang lainnya. Mengutip istilah Ki Hajar Dewantara, widyaiswara sebagai Pembentuk Karakter haruslah Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani (Di depan menjadisuri teladan, di tengah aktif bekerja menginspirasi dan membakar semangat, di belakang mendorong agar peserta tidak mudah kendor dalam menggapai tujuan). Karena menjadi role model selayaknya pula widyaiswara juga memiliki kinerja yang baik Lebih rinci kinerja yang baik itu disebutkan antara lain dapat menghasilkan berbagai terobosan ataupun cara baru dalam mengembangkan bahan ajar, seperti misalnya menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dalam pengembangan metode pelatihan.

Berdasarkan data dan fakta yang disajikan di atas, dalam rangka menjalankan fungsi pelaksanaan dan pengembangan pelatihan, kompetensi yang perlu dimiliki widyaiswara agar mampu memberikan peran strategis dan sumbangsihnya untuk menunjang tugas pokok dan fungsinya sebagaimana tertuang dalam Permenpan RB Nomor 42 tahun 2021 disandingkan dengan kebutuhan kompetensi di era digital saat ini sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 2. Peran Widyaiswara di Era Digital

Konsep bagan peran widyaiswara di era digital disesuaikan dengan spesialisasi berdasarkan pada rumpun keilmuan tertentu sesuai latar belakang pendidikan. Kompetensi widyaiswara adalah memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, kepribadian dan sosial. Konsep peran widyaiswara dalam bagan tersebut di atas akan mendukung dan mengoptimalkan kompetensi widyaiswara. Dalam era digital yang besandingan dengan VUCA seorang widyaiswara harus dapat bekerja dengan menerapkan prinsip-prinsip inovatif, akselerasi, efisiensi, akuntabilitas, inklusif, kolaborasi, komunikatif dan berpikir kritis dalam setiap pengambilan keputusan. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Inovatif: widyaiswara dituntut untuk selalu berinovasi dalam mengemas materi maupun metode serta strategi pembelajaran yang lebih bisa menginspirasi peserta pelatihan. Oleh karena itu widyaiswara juga harus terus-menerus melakukan inovasi untuk menghadapi krisis manajemen berkenaan dengan dampak dari perubahan yang dahsyat;
- b. Akselerasi: terkait dengan VUCA yang berkarakteristik dan memicu percepatan perubahan di segala aspek, maka Widyaiswara juga harus melakukan akselerasi adaptasi dalam banyak hal, seperti dengan transformasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan, akses pada big data
- c. Efisiensi waktu maupun biaya mengingat hal ini merupakan prinsip abadi dalam menekuni profesi apapun tak terkecuali, sebagai widyaiswara;
- d. Kolaborasi: kolaborasi di masa yang tidak mudah dan banyak tantangan serta kesulitan terasa naiflah kalau Widyaiswara tidak membangun kolaborasi dalam menghayati perannya di era new normal ini. Kolaborasi internal maupun eksternal kiranya perlu dilakukan demi pencapaian target maupun efisiensi waktu dan biaya;
- e. Inklusivitas: inklusivitas di era globalisasi di mana dunia ini sudah bagaikan desa raksana dan bumi terasa datar ini menuntut widyaiswara untuk tidak bersikap eksklusif. Inklusivitas berpikir, bersikap, dan bertindak harus menjadi ciri seorang widyaiswara yang eksis di era digital saat ini;

- f. Akuntabilitas: akuntabilitas juga menjadi tuntutan seperti ditegaskan oleh Menpan dan Reformasi Birokrasi bahwa segalanya harus bisa dipertanggung jawabkan hitung-hitungannya sehingga risiko pemborosan bisa ditekan dan penghematan dilakukan dan akuntabilitasnya jelas;
- g. Berpikir dalam membuat keputusan: hal ini terkait dengan cognitive skill yang harus dimiliki oleh widyaiswara sehingga keputusan-keputusannya itu berbasis konsep-konsep pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan kebaikan dan kebenarannya;
- h. Komunikasi: karena sebagai seorang Widyaiswara baik sebagai penguat talenta ASN maupun center of excellent mesti pandai-pandai mengomunikasikan ide ataupun gagasannya sehingga memberi peneguhan dan menginspirasi serta memotivasi peserta pendidikan dan pelatihan;
- i. Bekerja mencapai sasaran: hal ini terkait dengan system skill yang diharapkan dengan bekerja dengan berbasis system seorang widyaiswara tidak bekerja spontan melainkan terbiasa terencana dan terukur keberhasilan dan kegagalannya, kemajuan maupun kemundurannya.

Dari kajian teoretik maupun analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa peran widyaiswara di era digital ini dapat efektif dan efisien bila widyaiswara secara konsisten melakukan sebagai berikut ini:

- a. Widyaiswara sebagai *center of excellent*. Sebagai *center of excellent* widyaiswara harus memiliki *growth mindset* yang cepat dan efisien, fleksibel, akurat, dan produktif. Widyaiswara juga perlu memiliki kegesitan (*agile*) dalam kapasitas dan kapabilitasnya melakukan dan mengembangkan pelatihan;
- b. Widyaiswara sebagai penguat talenta ASN. Untuk menghayati perannya sebagai penguat talenta ASN, widyaiswara harus membekali diri dengan berbagai skill, seperti *complex problem solving, social skill, process skill, system skill, cognitive abilities; Social skill* tentu menyangkut kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan oleh seorang widyaiswara sebagai

penguat ASN. Widyaiswara yang komunikatif, akan mampu menciptakan suasana yang kondusif. Suasana kondusif tentu saja mempengaruhi terhadap iklim pendidikan dan pelatihan. Hal ini akan berdampak positif terhadap keberhasilan widyaiswara dalam mencapai tujuan pendidikan dan latihan. Kolaborasi di masa yang tidak mudah dan banyak tantangan serta kesulitan terasa naiflah kalau widyaiswara tidak membangun kolaborasi dalam menghayati perannya di era new normal ini.

Process skill menyangkut kemampuannya ikut berproses dengan peserta pendidikan dan pelatihan melalui pelaksanaan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif.

System skill terkait kemampuan dalam bekerja dengan terampil menggunakan sistem yang terencana dan terukur keberhasilan dan kegagalan, kemajuan ataupun kemunduran yang dialami dalam proses maupun hasil kerjanya dalam pendidikan dan pelatihan.

Process skill terkait kemampuan kognisinya agar lebih efektif dan efisien dalam meneguhkan maupun mengarahkan pemahaman, mindset, paradigma, maupun insight peserta pendidikan dan pelatihan

- c. Widyaiswara sebagai pengembang kompetensi ASN. Menurut Kepala LAN, Dr. Adi Suryanto, M.Si (2020) widyaiswara harus berkontribusi bagi pengembangan kompetensi ASN. Pasalnya, dinamika saat ini berkembang demikian cepat dipicu oleh adanya gerak laju perubahan di era revolusi industri 4.0 seperti telah dipaparkan di atas, sehingga widyaiswara juga dituntut untuk memiliki pemikiran yang lebih konstruktif dan kontekstual beradaptasi dengan realitas yang sedang berubah dengan cepat ini;
- d. Widyaiswara sebagai pembentuk karakter. Widyaiswara merupakan garda terdepan dalam pembentukan karakter PNS yang profesional. Widyaiswara harus bisa menjadi contoh baik dan memberi teladan (*role model*) untuk yang lainnya, karena menjadi *role model* selayaknya pula widyaiswara juga harus memiliki kinerja yang baik.

Selain peran di atas, widyaiswara juga dituntut mempunyai terobosan baru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian akan menghasilkan berbagai terobosan ataupun cara baru dalam mengembangkan bahan ajar, seperti misalnya menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dalam pengembangan metode pelatihan. Hal ini mutlak diperlukan karena system pembelajaran saat ini sudah beralih ke pembelajaran digital yang menuntut pengajar untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kerangka kerja kompetensi widyaiswara yang tertuang dalam Permenpan RB Nomor 42 Tahun 2021 disandingkan dengan kebutuhan kompetensi di era digital, maka peran strategis widyaiswara dalam membangun kompetensi ASN di era digital antara lain: widyaiswara harus berperan sebagai *center of excellent*, penguat talenta ASN, pengembang kompetensi ASN, pembentuk karakter, seorang widyaiswara harus menjadi pribadi yang *agile*, *open mind* dan mau untuk terus mempelajari hal-hal baru sesuai tuntutan kebutuhan jaman.

Dari uraian yang dipaparkan di atas untuk dapat disimpulkan bahwa:

- a. Untuk menjadi widyaiswara produktif dan inovatif di tengah tantangan yang dihadapi oleh widyaiswara di era digital agar serta kondisi yang menyertai misalnya adanya pandemi covid-19, transformasi digital yang begitu cepat, masyarakat generasi 5.0 yang bercirikan VUCA, maka seorang widyaiswara harus menjadi pribadi yang *agile learner*, *growth mindset* dan *open mind* dan mau untuk terus mempelajari hal-hal baru sesuai tuntutan jaman yang mendukung tugas dan fungsinya;
- b. Widyaiswara mempunyai peran penting dalam pengembangan kapabilitas SDM antara lain: widyaiswara sebagai *center of excellent*, penguat talenta ASN, pengembang kompetensi ASN, pembentuk karakter;

c. Kapasitas dan kapabilitas Widyaiswara di era *new normal* antara lain, inovasi, akselerasi, pencapaian target, penetapan skala prioritas, efisiensi waktu dan biaya, kolaborasi, inklusivitas, akuntabilitas, berpikir dalam membuat keputusan, komunikasi dan bekerja mencapai sasaran.

Agar kesimpulan yang telah disampaikan di atas dapat terlaksana dan berjalan dengan baik, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Mengingat peran pentingnya dalam mendukung pengembangan kompetensi ASN, widyaiswara perlu melakukan pengembangan inovasi, melakukan akselerasi kerja dalam kaitannya pencapaian target melalui prioritas kerja, meningkatkan efisiensi waktu kemampuan berkolaborasi, bersikap inklusif, dan meningkatkan akuntabilitasnya;
- b. Meningkatkan profesionalisme serta peningkatan *skill* di bidang TIK dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, sekaligus sebagai sumber belajar bagi widyaiswara maupun peserta pelatihan.

Saran Penelitian Mendatang

Agar dapat mengoptimalkan peran widyaiswara di era digital dalam rangka pengembangan kompetensi ASN, perlu adanya penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang kompetensi widyaiswara di era digital yang terkait dengan kebutuhan kompetensi untuk pelaksanaan dan pengembangan pelatihan.

REFERENSI

- Andrianto, Sopan Dr, 2021, *Peran Widyaiswara di Era New Normal. Best Practice Pemilihan Widyaiswara Berperstasi Tingkat Nasional Tahun 2021*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Baker, Mark, 2014. *Digital Transformation, Buckingham*: MIT Press.
- Basuki, Sulisty, 2006, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Bounfour, A, 2016, *Digital Futures, Digital Transformation*, Switzerland: Springer International Publishing.
- Erik Stolterman, Anna Croon Fors, 2004, *Information Technology and the Good Life, in: Information systems research: relevant theory and informed practice*.
- Fahmi, R., & Solfema, 2019, Description Of The Widyaiswara Credibility In Learning Communication At Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Padang, *Jurnal Spektrum*, (Online), Vol.2, No.1, (<https://jurnalbestari.ntbprov.go.id>, diakses 27 Agustus 2021).
- Hasan Ashari & Bambang Sancoko, 2021, Kompetensi Widyaiswara di Era Digital dan Media Sosial, *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pembelajaran (Online)*, Vol .7, No.1, (<https://ojs.unpkediri.ac.id>, diakses 30 Agustus 2021).
- Juwita, 2020, Tantangan Widyaiswara Badiklat Kemhan di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pelatihan, *Jurnal Pendidikan Indonesia (Online)*, Vol. 1 No. 2, (<https://media.neliti.com>, diakses 31 Agustus 2021).
- Menpan RB, 2021, *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara*, Jakarta: MenpanRB.
- Nibi Saputra, Unin, 2020, Tantangan Widyaiswara di Era Industri 4.0, *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, (Online), Edisi 07 No. 01, (<http://juliwi.com>, diakses tanggal 31 Agustus 2021).
- Nurhikmah, 2020, Community of Practices Sebagai Forum Pengembangan Kompetensi Widyaiswara di Era Digital, *Jurnal Bestari*, (Online), Vol. 01 No. 01, (<https://jurnalbestari.ntbprov.go.id>, diakses 27 Agustus 2021).
- P. Gibbons, 2015, *The science of successful organizational change: How leaders set strategy, change behavior, and create an agile culture*. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Surahso, Agus, 2020, Konsep Peningkatan Kompetensi Widyaiswara Dalam Rangka Penyusunan KTI Dengan Model Pembelajaran 70-20-10, *Jurnal Kewidyaiswaraan*, (Online), Vol. 5 No. 1, (<http://jurnalpjf.lan.go.id>, diakses 31 Agustus 2021).
- Widodo W Utomo, Tri. 2020. *Tantangan SANKRI di Era New Normal*. Disampaikan pada Webinar Prodi Sarjana Terapan Poltek STIA-LAN.

